

Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*

The Analysis of Error in The Usage of Phrases in Kompas Newspaper Editorial

Alber

Universitas Islam Riau
Jalan Kaharuddin Nasution No.113
Perhentian Mapoyan, Pekanbaru, Indonesia
Pos-el: alberuir@edu.uir.ac.id

Naskah diterima: 27 Februari 2018; direvisi: 29 Maret 2018; disetujui: 4 April 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.689>

Abstrak

Surat kabar, sebagai media informasi yang dibaca oleh berbagai kalangan, memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa sebuah bangsa. Sementara itu, pada surat kabar daerah atau nasional yang beredar, masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan frasa. Kesalahan pun terjadi pada koran nasional setingkat *Kompas*. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya perhatian terhadap kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji tentang kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar *Kompas*. Pada penelitian ini digunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat preskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan hermeneutik. Data penelitian bersumber dari tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* yang diambil secara acak. Data yang diteliti didokumentasi dengan cara dibaca, dicatat, selanjutnya disimpulkan, dan dikelompokkan berdasarkan kesalahan yang terdapat dalam bidang frasa. Berdasarkan analisis, kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* adalah penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir dan penggunaan preposisi yang tidak tepat. **Kata kunci:** kesalahan berbahasa; frasa; *Kompas*

Abstract

Newspapers, as a medium of information read by various circles, have an important role in the development of the language of a nation. Meanwhile, in the local or national newspapers circulating, error in the use of phrases is still found. The error even occurred in the national newspaper level, in this case is Kompas. The error occurs because of lack of attention to the rules of language. Therefore, this study observes the error of using phrases in Kompas newspaper editorial. This study used prescriptive content analysis method. Data collection techniques are documentation and hermeneutic techniques. The research data is sourced from editorials of Kompas newspaper taken randomly. The data studied are documented by read, recorded, then summarized, and grouped by errors in the phrase field. Based on the analysis, the misuse of phrases in the editorials of Kompas newspapers is the use of excessive or wasteful elements and improper use of prepositions.

Keywords: an error of language; phrase; Kompas

1. Pendahuluan

Persoalan bahasa memang sangat penting dalam bidang jurnalistik, khususnya surat kabar, karena bahasa merupakan sarana penyampaian informasi. Informasi tidak akan sampai kepada pembaca dengan efektif jika sarana yang dipergunakan tidak tepat. Menurut Sutrisna (2017:17), surat kabar merupakan salah satu media informasi tertulis yang banyak diminati oleh masyarakat. Surat kabar biasanya terdiri atas banyak artikel yang dimuat. Artikel-artikel pada surat kabar biasanya berisi informasi yang berbeda-beda. Ada yang berisi berita mengenai kecelakaan, korupsi, kesehatan, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut Badudu dalam Chaer (2002:160), surat kabar merupakan perusak bahasa, bukan hanya dilakukan oleh masyarakat kita, melainkan juga di negara lain yang sudah maju. Tuduhan itu memang beralasan, sebab banyak sekali kesalahan bahasa yang dilakukan oleh pihak pers. Kesalahan itu merata dari penggunaan ejaan, pemilihan kata, penghilangan unsur-unsur gramatikal, dan penyusunan kalimat yang rancu.

Oleh karena itu, media massa perlu menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang tertib dan efektif. Penggunaan bahasa di majalah, tabloid, dan surat kabar perlu mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kosakata yang dipergunakan, sebisa mungkin, adalah kosakata baku, yakni mengacu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Pada umumnya, media massa atau surat kabar menempatkan berita utama (*headline*) sebagai ulasan, opini redaksi yang lazim dikenal dengan sebutan "tajuk rencana" atau editorial. Tajuk rencana biasanya ditulis dengan gaya penyampaian sederhana, lugas, tegas, dan informatif. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam tajuk rencana

adalah ragam bahasa resmi, baku, dan serius. Tajuk rencana merupakan produk jurnalistik yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan karena tajuk rencana merupakan karya tulis atau pandangan redaksi terhadap suatu topik berita. Melalui tajuk rencana, pembaca sudah dapat memberikan gambaran tentang berita yang sedang hangat dibicarakan dalam surat kabar.

Surat kabar daerah maupun nasional yang beredar di Pekanbaru, khususnya surat kabar *Kompas*, masih ditemukan kekeliruan maupun kesalahan dalam penulisan, sehingga mengakibatkan ketidakefektifan makna. Menurut Baradja dalam Susanti (2014:28), kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis, misalnya karena kesalahan, emosi, atau salah ucap, sedangkan kesalahan adalah penyimpangan-penyimpangan yang sifatnya sistematis, taat asas, dan menggambarkan kemampuan si perabelajar bahasa pada tahap tertentu.

Terdapatnya kesalahan dalam bahasa surat kabar, akan memengaruhi proses berbahasa dalam masyarakat. Haruslah diingat bahwa yang membaca surat kabar dan majalah bukan hanya masyarakat dari kalangan terpelajar, melainkan juga sampai kepada masyarakat bawah (Badudu, 1988:138). Oleh karena itu, bahasa surat kabar perlu dikaji dan ditinjau kembali kesalahannya melalui analisis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, frasa, kalimat, semantik, wacana, maupun ejaan yang digunakan.

Tajuk rencana *Kompas* dipilih dalam penelitian ini karena harian *Kompas* merupakan media yang dibaca oleh berbagai kalangan, terutama kalangan strata ekonomi dan sosial menengah ke atas yang tercermin dari latar belakang pendidikan dan

ekonomi. Tentu, selain menarik perhatian pembaca dengan berita-berita terbaru dan aktual, *Kompas* juga banyak meraih penghargaan dan rekor. Seperti pada 2010, *Kompas* meraih tiga penghargaan: Best in User Generated Content, Best in Cross Media Editorial Coverage, dan Best eReader-Tablet. Pada 2015, *Kompas* meraih penghargaan emas kategori surat kabar nasional terbaik (*The Best of National Newspaper*) IPMA 2015 untuk edisi 16 Februari 2014 dan 20 Oktober 2014. Namun sayang, surat kabar terbaik nasional tersebut masih memiliki kesalahan dalam penyampaian informasi kepada pembaca, khususnya pada penggunaan frasa.

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa (Pranowo, 2014:118). Sementara itu, Tarigan (2011:302) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa seseorang. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Setyawati (2010:18), bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Menurut Setyawati dalam Purwandari, dkk. (2014:488), kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya akan menyebabkan munculnya kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tersebut bisa saja terjadi pada berbagai tataran, khususnya bidang frasa.

Kesalahan pada bidang frasa, yaitu kesalahan yang terjadi pada gabungan dua kata atau lebih, bersifat

nonpredikatif dan tidak tepat penggunaannya, baik secara lisan maupun secara tertulis. Kesalahan dalam tataran frasa dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya berupa pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda, dan penggunaan resiprokal yang tidak tepat (Setyawati, 2010:76).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menelisik kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* dengan cara menganalisis dan menginterpretasi kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar *Kompas*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi para peneliti atau pihak lain yang hendak meneliti masalah-masalah yang berhubungan dengan analisis kesalahan berbahasa dalam berbagai aspek serta sebagai umpan balik agar wartawan lebih berhati-hati dalam menulis dan menyajikan berita, khususnya wartawan pada surat kabar *Kompas*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Metode *content analysis* merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan studi tentang pers dalam skala besar, penelitian sosiologis dan linguistik, terutama media mutakhir. Penelitian analisis isi secara mendasar berorientasi empiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata, dan bertujuan predikatif dan serta cenderung bersifat preskriptif (Krippendorff, 1991:1). Menurut Sudaryanto (1988:62—63), penelitian

preskriptif adalah penelitian yang cenderung menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar saja. Penelitian preskriptif mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriteria tertentu. Selanjutnya Kridalaksana (2008:199) menjelaskan bahwa preskriptif bersangkutan dengan paham bahwa ada standar mutlak mengenai betul-salah dalam bahasa dan bahwa tujuan analisis bahasa adalah menyusun norma-norma pemakaian bahasa. Penelitian preskriptif digunakan karena penulis ingin menganalisis secara akurat penerapan kaidah bahasa Indonesia khususnya dalam tajuk rencana surat kabar harian *Kompas*. Data yang diperoleh dikumpulkan, dianalisis, dan dipilih yang relevan guna keperluan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* dianalisis sesuai teori yang relevan seperti di bawah ini.

(1) Kesalahan Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir

Data (1)

Namun, “Buku Putih” dengan jelas bahwa Pemerintah Inggris memilih untuk meninggalkan pasar tunggal Eropa *demi untuk* (1) memegang kendali kontrol dalam imigrasi dan perbatasan. (Publikasi Sabtu, 4 Februari 2017 dengan judul tajuk “Ancang-ancang Brexit”)

Berdasarkan data (1) di atas, frasa *demi untuk* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena

penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim dengan yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *demi untuk* pada data (1) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Dalam KBBI (Depdiknas, 2008:249) dikatakan *demi* adalah untuk (kepentingan). Sementara itu, *untuk* merupakan kata depan untuk menyatakan bagi; sebab atau alasan; tujuan atau maksud (Depdiknas, 2008:1249). Dengan demikian, kalimat pada data (1) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Namun, “Buku Putih” dengan jelas bahwa Pemerintah Inggris memilih untuk meninggalkan pasar tunggal Eropa *demi* memegang kendali kontrol dalam imigrasi dan perbatasan.
- b. Namun, “Buku Putih” dengan jelas bahwa Pemerintah Inggris memilih untuk meninggalkan pasar tunggal Eropa *untuk* memegang kendali kontrol dalam imigrasi dan perbatasan.

(2) Kesalahan Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Data (2)

Ketua DPR AS Paul Ryan mengatakan, sulit membawa kembali soal nuklir Iran *ke komunitas* (2) internasional yang sebelumnya sepakat mengisolasi Teheran. (Publikasi Senin, 6 Februari 2017 dengan judul tajuk “Pendidikan untuk kaum miskin”)

Berdasarkan data (2) di atas, frasa *ke komunitas* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa

preposisional. Penggunaan preposisi *ke-* hanya merujuk arah dan tujuan, sedangkan kata *komunitas* bukan arah maupun tujuan melainkan kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling intraksi di dalam masyarakat. Jadi, preposisi *ke-* pada frasa *ke komunitas* pada data (2) lebih tepat menggunakan preposisi menyatakan tujuan (orang), yaitu *kepada*. Frasa *ke komunitas* pada data (2) seharusnya ditulis *kepada komunitas*. Dalam KBBI (Depdiknas, 2008:520) dikatakan *ke-* adalah kata depan untuk menandai arah atau tujuan. Sementara itu, *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian, kalimat pada data (2) dapat diperbaiki menjadi, "Ketua DPR AS Paul Ryan mengatakan, sulit membawa kembali soal nuklir Iran *kepada komunitas* internasional yang sebelumnya sepakat mengisolasi Teheran".

Data (3)

Dalam hal ini, tugas kita adalah menanamkan *pada masyarakat* (3) paham dan kultur informasi benar. (Publikasi Selasa, 7 Februari 2017 dengan judul tajuk "Menanggulangi Virus "Hoax"")

Berdasarkan data (3) di atas, frasa *pada masyarakat* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *pada* menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan maupun preposisi yang menyatakan waktu, sedangkan kata *masyarakat* merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya (orang). Jadi, preposisi *pada* pada frasa

pada masyarakat dalam data (3) lebih tepat menggunakan preposisi menyatakan tujuan (orang), yaitu *kepada*. Frasa *pada masyarakat* pada data (3) seharusnya ditulis *kepada masyarakat*. Dalam KBBI (Depdiknas, 2008:78) dikatakan *pada* adalah preposisi yang menandai waktu. Sementara itu, *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian, kalimat *pada* data (3) dapat diperbaiki menjadi, "Dalam hal ini, tugas kita adalah menanamkan *kepada masyarakat* paham dan kultur informasi benar."

Data (4)

Namun, setidaknya, salah satu dari Fillon dan Marcon akan masuk *ke putaran* (4) final(Publikasi Selasa, 7 Februari 2017 dengan judul tajuk "Menanggulangi Virus "Hoax"")

Berdasarkan data (4) di atas, frasa *ke putaran* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke-* merujuk arah dan tujuan, sedangkan kata *putaran* merupakan gerakan yang berputar atau sesuatu yang diputar bukan arah maupun tujuan melainkan sesuatu yang diputar. Jadi, preposisi *ke-* pada frasa *ke putaran* pada data (4) lebih tepat menggunakan preposisi menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan maupun preposisi yang menyatakan waktu yaitu *pada*. Frasa *ke putaran* pada data (4) seharusnya ditulis *pada putaran*. Dalam KBBI (Depdiknas, 2008:808) dikatakan *pada* menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan. Sementara itu, *kepada* merupakan kata depan untuk

menandai tujuan orang. Dengan demikian, kalimat pada data (4) dapat diperbaiki menjadi, “Namun, setidaknya, salah satu dari Fillon dan Marcon akan masuk *pada putaran* final”

Data (5)

Bahkan, tak tertutup kemungkinan keduanya bertemu *di putaran* (5) kedua. (Publikasi Selasa, 7 Februari 2017 dengan judul tajuk “Menanggulangi Virus “Hoax””)

Berdasarkan data (5) di atas, frasa *di putaran* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *di-* merujuk tempat, arah, dan waktu, sedangkan kata *putaran* merupakan gerakan yang berputar atau sesuatu yang diputar bukan arah maupun tujuan melainkan sesuatu yang diputar. Jadi, preposisi *di-* pada frasa *di putaran* pada data (5) lebih tepat menggunakan preposisi menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan maupun preposisi yang menyatakan waktu yaitu *pada*. Frasa *di putaran* pada data (5) seharusnya ditulis *pada putaran*. Dalam KBBI (Depdiknas, 2008:808) dikatakan *pada* menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan. Sementara itu, *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian, kalimat pada data (5) dapat diperbaiki menjadi, “Bahkan, tak tertutup kemungkinan keduanya bertemu *pada putaran* kedua.”

Data (6)

Berkaca *pada keberhasilan* (6) perundingan program nuklir Iran dan

Jerman tahun 2015 (Publikasi Rabu, 15 Februari 2017 dengan judul tajuk “Hidup Dialog 6 Pihak””)

Berdasarkan data (6) di atas, frasa *pada keberhasilan* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *pada* merujuk menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan, sedangkan kata *keberhasilan* merupakan perihal atau keadaan berhasil. Jadi, preposisi *pada* pada frasa *pada keberhasilan* pada data (6) lebih tepat menggunakan preposisi menunjukkan keterangan atau menerangkan cara bagaimana terjadinya, yaitu *dengan*. Frasa *pada keberhasilan* pada data (6) seharusnya ditulis *dengan keberhasilan*. Dalam KBBI (Depdiknas, 2008:251) dikatakan *dengan* adalah kata depan yang menunjukkan keterangan atau menerangkan cara bagaimana terjadinya. Dengan demikian, kalimat pada data (6) dapat diperbaiki menjadi, “Berkaca *dengan keberhasilan* perundingan program nuklir Iran dan Jerman tahun 2015”

Data (7)

Kang Chol juga mengatakan tak percaya *pada proses* (7) penyelidikan. (Publikasi Rabu, 22 Februari 2017 dengan judul tajuk “Konflik Seharusnya bisa Dihindarkan”)

Berdasarkan data (7) di atas, frasa *pada proses* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi

pada menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan, sedangkan kata *proses* merupakan peristiwa. Jadi, preposisi *pada* dalam frasa *pada proses* pada data (7) lebih tepat menggunakan preposisi menunjukkan keterangan atau menerangkan cara bagaimana terjadinya, yaitu *dengan*. Frasa *pada proses* pada data (7) seharusnya ditulis *dengan proses*. Dalam KBBI (Depdiknas, 2008:251) disebutkan *dengan* merupakan kata depan yang menunjukkan keterangan atau menerangkan cara bagaimana terjadinya. Dengan demikian, kalimat pada data (7) dapat diperbaiki menjadi, “Kang Chol juga mengatakan tak percaya *dengan proses* penyelidikan.”

Data (8)

Sampai *ke persoalan* (8) yang salah dalam birokrasi. (Publikasi Senin, 27 Februari 2017 dengan judul tajuk “Anggaran Dua Puluh Persen”)

Berdasarkan data (8) di atas, frasa *ke persoalan* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke-* merujuk arah dan tujuan, sedangkan kata *persoalan* merupakan perbahasan; hal-hal; perkara; masalah problem. Jadi, preposisi *ke-* pada frasa *ke persoalan* pada data (8) lebih tepat menggunakan preposisi menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan, yaitu *pada*. Frasa *ke persoalan* pada data (8) seharusnya ditulis *pada persoalan*. Dalam KBBI (Depdiknas, 2008:808) disebutkan *pada* adalah kata depan menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan

dengan. Dengan demikian, kalimat pada data (8) dapat diperbaiki menjadi, “Sampai *pada persoalan* yang salah dalam birokrasi”.

Data (9)

Ketersediaan dana tidak linier berdampak *ke perbaikan* (9) mutu tenaga kerja. (Publikasi Senin, 27 Februari 2017 dengan judul tajuk “Anggaran Dua Puluh Persen”)

Berdasarkan data (9) di atas, frasa *ke perbaikan* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke-* merujuk arah dan tujuan, sedangkan kata *perbaikan* merupakan pembetulan; hal (hasil perbuatan, usaha, dan sebagainya). Jadi, preposisi *ke-* pada frasa *ke perbaikan* pada data (9) lebih tepat menggunakan preposisi menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan, yaitu *pada*. Frasa *ke perbaikan* pada data (9) seharusnya ditulis *pada perbaikan*. Dalam KBBI (Depdiknas, 2008:808) disebutkan *pada* adalah kata depan menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan. Dengan demikian, kalimat pada data (9) dapat diperbaiki menjadi, “Ketersediaan dana tidak linier berdampak *pada perbaikan* mutu tenaga kerja”.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis, kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* di antaranya sebagai berikut.

- (1) Kesalahan penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir terdapat pada data (*demi untuk*);

(2) Kesalahan penggunaan preposisi yang tidak tepat terdapat pada data (*ke komunitas, pada masyarakat, ke putaran, di putaran, pada keberhasilan, pada proses, ke persoalan, dan ke perbaikan*).

Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Daftar Pustaka

- Badudu, J. (1988). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, A. (2002). *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Purwandari, H. S. dkk. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri. *Basastra* 1, 1(3), 478—489.
- Setyawati. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Cetakan ke). Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanti, R. (2014). Analisis kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di kota klaten. *Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta*, 1, 25—35.
- Sutrisna, D. (2017). Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Radar Majalengka Edisi 16 dan 25 April 2016. *Diglosia*, 1(1), 151—164.